

Analisis Pengaruh Pendistribusian Dana Zakat Terhadap Mustahik Ditinjau Dengan Menggunakan Metode CIBEST

Abdul Salam¹, Rif'atun Nisa²

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta
abdulsalam@almaata.ac.id

²Universitas Alma Ata Yogyakarta
rifatun.nisa7@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the distribution of productive zakat funds to mustahik materially and spiritually. The type of research used by researchers here uses a qualitative-quantitative approach where the population is 40 households according to the BAZNAS Yogyakarta City data in 2018, the analysis tools used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the increase in the welfare level of mustahik is 53%, indicating that there is a decrease in the percentage of 37% of the community, where initially 34 out of 40 mustahik are in quadrant II (material poverty) to 20 out of 40 mustahik alone are still in material the poverty quadrant. Meanwhile, the welfare quadrant itself has increased where previously there were only 5 out of 40 households that were included in this quadrant to 19 out of 40 households, where as many as 22 mustahik who were included in quadrant II (material poverty) moved to quadrant I (prosperous)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyaluran dana zakat produktif kepada *mustahik* dengan pemetaan secara material dan spiritual. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti disini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif dimana populasinya berjumlah 40 rumah tangga sesuai dengan data BAZNAS Kota Yogyakarta tahun 2018, Alat Analisis yang dipakai adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada kenaikan tingkat kesejahteraan *mustahik* sebesar 53%, menunjukkan bahwa ada penurunan presentase sebesar 37% masyarakat, dimana awalnya 34 dari 40 *mustahik* berada dalam kuadran II (kemiskinan material;) menjadi 20 dari 40 *mustahik* saja yang masih berada dalam kuadran kemiskinan material. Sedangkan untuk kuadran kesejahteraan sendiri mengalami peningkatan dimana tadinya hanya ada 5 dari 40 rumah tangga yang masuk dalam kuadran ini menjadi 19 dari 40 rumah tangga dimana sebanyak 22 *mustahik* yang termasuk dalam kuadran II (kemiskinan material) pindah menjadi kuadran I (sejahtera).

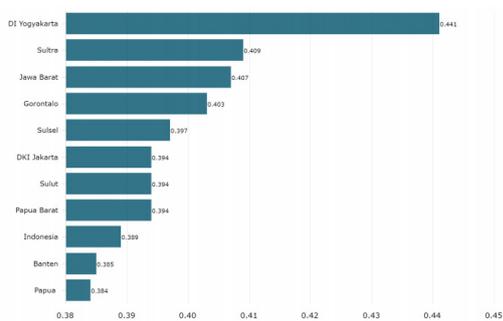
Kata Kunci: Kemiskinan, Zakat, metode CIBEST.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara berkembang dimana 9,8% masyarakatnya masih di bawah garis kemiskinan (BPS, 2018). Islam sangat memperhatikan sekali masyarakat yang kurang mampu karena Islam melihat kemiskinan adalah hal yang sangat berbahaya

baik untuk akidah, kelogisan berpikir, akhlak dan juga masyarakat sekitar. Dalam Islam sendiri ada rukun Islam yang bercorak sosial ekonomi, yaitu Zakat. Zakat merupakan salah satu dari beberapa cara untuk mendekatkan kesenjangan.

DIAGRAM KETIMPANGAN (*Rasio Gini*) Di INDONESIA MARET 2018



Untuk mengatasi ketimpangan tersebut Indonesia memiliki lembaga atau badan yang khusus menangani zakat itu sendiri, yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam pengelolaannya membutuhkan alat ukur untuk melihat kinerja dan kebermanfaatannya yang diberi nama *Indeks Zakat Nasional*.

Di Indonesia telah dilakukan beberapa kajian terkait zakat (*Indeks Zakat Nasional*, 2017), seperti yang dilakukan oleh Beik dan Arsyianti terkait alat ukur untuk mengukur kesejahteraan bagi rumah tangga *mustahik*. Beik dan Arsyianti memasukkan aspek spiritual di dalam alat ukur tersebut yang kemudian dinamakan dengan nama metode CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies*). Metode CIBEST yang telah dikaji menunjukkan ada 4 kuadran yaitu kuadran kesejahteraan, kuadran kemiskinan spiritual, kuadran kemiskinan material dan kuadran kemiskinan absolute (Syauqi & Arsyianti, 2016).

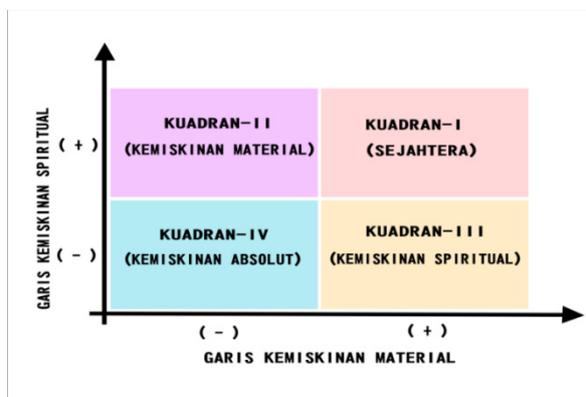
Kami melakukan penelitian di BAZNAS Kota Yogyakarta yang bertempat di Jalan Hibrida, Muja Muju, Kota Yogyakarta pada tahun 2019 dengan data yang diteliti adalah data *mustahik* pada tahun 2018 semester 1 (satu). Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dimana pada bulan 20 Mei 2019 dilakukan penelitian dan bulan 20 Juni 2019 peneliti menyelesaikannya. Peneliti tertarik dengan metode CIBEST yang dikaji oleh Beik & Arsyianti (Syauqi & Arsyianti, 2016) yang kemudian dimasukkan ke dalam IZN (*Indeks Zakat Nasional*) sebagai alat untuk mengevaluasi dampak dari pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh lembaga amil zakat atau badan

amil zakat (LAZ/BAZ). (Beik & Arsyianti, 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif- kuantitatif. Penelitian ini mengambil subyek penelitian pendistribusian dana zakat oleh BAZNAS Kota Yogyakarta. Objek penelitiannya yaitu penerima manfaat (*mustahik*) pada tahun 2018 semester 1 berjumlah 40 *mustahik*. Disini peneliti menggunakan alat pengukuran data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang didapatkan dalam penelitian ini melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi terkait jumlah penghimpunan dana zakat dan potensi dana zakat yang ada di Kota Yogyakarta. Menurut Muhaimin dalam wawancaranya dengan peneliti (Muhaimin, 2018) potensi dana zakat di Kota Yogyakarta pada tahun 2018 itu kurang lebih sekitar 18 triliun yang dihimpun dari para ASN (Aparatur Sipil Negara) dan PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang ada di Kota Yogyakarta. Dana zakat dalam skripsi ini ditinjau menggunakan metode CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies*) yang mana metode tersebut memiliki 4 kuadran di dalamnya, yaitu: kuadran kesejahteraan, kuadran kemiskinan material, kuadran kemiskinan spiritual dan kuadran kemiskinan absolute.

Gambar 1
Kuadran CIBEST



Dari gambar kuadran CIBEST diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kuadran sejahtera, dimana material dan spiritual nya terpenuhi.
- Kuadran kemiskinan material, secara material masyarakat dalam kuadran ini kekurangan tapi secara spiritual terpenuhi.
- Kuadran kemiskinan spiritual, masyarakat dalam kuadran ini tidak mendapatkan spiritual yang memadai tetapi secara material terpenuhi.
- Kuadran kemiskinan absolute, masyarakat dalam kuadran ini sangat perlu diperhatikan karena tidak dapat memenuhi kebutuhannya baik secara material dan spiritual.

PEMBAHASAN

Penyaluran dana zakat di BAZNAS melalui 5 Program Kerja diantaranya:

- Jogja Taqwa
- Jogja Cerdas
- Jogja Sejahtera
- Jogja Sehat
- Jogja Peduli

Program yang kami gunakan yaitu program Jogja Sejahtera. Program Jogja Sejahtera pentasyaruannya dengan tujuan untuk masyarakat yang kurang mampu agar ekonominya terbantu dengan memiliki kegiatan ekonomi produktif, khususnya untuk anak yatim/piatu, difabel, dhuafa, guru ngaji, penjaga masjid dan muallaf kurang mampu. Calon penerima dipilih melalui seleksi dengan kriteria masyarakat yang aktif mengikuti pengajian dan majelis-majelis.

Pada program ini terdapat program pemberdayaan atau bisa juga disebut ekonomi produktif yang di *branding* dengan nama "Mas Zakky" asal katanya dari *muzakki*, yang bermakna Masyarakat Kota Yogyakarta yang diharapkan nantinya *mustahik* berubah menjadi *muzakki*.

Dalam tahun 2018 semester 1 program pemberdayaan ini mencari kriteria *mustahik* yang memiliki warung milik pribadi baik warung makan ataupun warung klontong. Program pemberdayaan tahun 2018 ini merupakan program bedah warung dimana penerima manfaat menerima dana bantuan yang jumlahnya sebesar Rp. 5.000.000, pembagiannya untuk modal usaha dan pembenahan warung serta *branding* BAZNAS.

Dimana jenis usahanya ada 2 macam, yaitu :

- Zakky Mart, dimana usaha ini merupakan usaha warung klontong
- Warjog, dimana usaha ini merupakan usaha warung makan.

Penyaluran dana zakat BAZNAS Kota Yogyakarta melalui 14 Kecamatan di Kota Yogyakarta, yaitu Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Wirobrajan, Kecamatan Ngampilan, Kecamatan Jetis, Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Gondokusuman, Kecamatan Tegalrejo, Kecamatan Umbulharjo, Kecamatan Danurejan, Kecamatan Kotagede, Kecamatan Gedongtengen, Kecamatan Mantrijeron dan Kecamatan Kraton.

Untuk tahun 2018 semester 1 sendiri, syarat untuk menjadi penerima manfaat adalah memiliki KTP domisili Kota Yogyakarta, mempunyai KMS (Kartu Menuju Sejahtera), mempunyai warung sendiri karena bantuan ditahun tersebut merupakan bedah warung, dan persyaratan administrasi lainnya seperti foto dan lain-lain. Nantinya persyaratan yang dikumpulkan tersebut diseleksi untuk nantinya diberikan dana bantuan modal dan bedah warung yang jumlahnya 5 juta setiap penerima manfaat.

Target utama dari zakat adalah menghilangkan kemiskinan dengan menyeluruh. Zakat memiliki peran signifikan dalam mengatasi pengangguran. Tujuan dari zakat tidak hanya sekedar mengurangi orang yang tidak memiliki pekerjaan dari yang fakir-miskin dalam jangka pendek, tapi akan mengentaskan pengangguran dalam waktu jangka panjang. Caranya, zakat menjadi modal untuk didayagunakan masyarakat yang nantinya mereka diharapkan mampu mengembangkannya sendiri sampai memiliki pemasukan yang mencukupi kebutuhan mereka hidup.

Dari 40 data *mustahik*, peneliti berhasil memperoleh data 39 responden, sedangkan untuk 1 responden peneliti tidak dapat memperoleh data nya dikarenakan alamat responden tidak diketemukan dan nomor responden tidak dapat dihubungi.

Kondisi rumah tangga *mustahik* sebelum mendapatkan bantuan dana zakat produktif.**Material Value (MV)**

Material Value adalah garis kemiskinan rumah tangga dan pendapatan rumah tangga per bulan. Formula kebutuhan materiil minimal yang harus dipenuhi oleh suatu keluarga adalah sebagai berikut :

$$MV = Pi \times Mi$$

Dari rumus diatas dapat diterangkan sebagai berikut :

MV : Standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi rumah tangga (Rp atau mata uang lain) atau disebut garis kemiskinan material.

Pi : Harga barang dan jasa yang dikonsumsi (Rp atau mata uang lain).

Mi : Jumlah barang dan jasa yang dibutuhkan.

Nilai MV yang peneliti gunakan disini mengacu kepada garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS Kota Yogyakarta. Kondisi rumah tangga sebelum memperoleh dana zakat dari BAZNAS didasarkan kepada garis kemiskinan Kota Yogyakarta per September tahun 2017 sebesar Rp. 396.271 yang nantinya dikalikan dengan rata-rata besaran ukuran rumah tangga. Total penduduk dan rumah tangga di Kota Yogyakarta pada tahun 2017 masing-masing adalah 410.921 jiwa dan 133.348 jiwa (BPS, 2018). *Material Value* sebelum mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari BAZNAS Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Rata-rata besaran ukuran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$= \frac{\text{Total jumlah penduduk Kota Yogyakarta th 2017}}{\text{Total rumah tangga Kota Yogyakarta th 2017}}$$

$$= \frac{410.092}{133.348}$$

$$= 3.08$$

$$= 3.08$$

Angka **3.08** merupakan angka besaran rata-rata rumah tangga setiap keluarga di Kota Yogyakarta pada tahun 2017. Sehingga diperoleh garis kemiskinan rumah tangga *mustahik* (MV) sebelum memperoleh dana zakat, yaitu:

$$MV = \text{Garis kemiskinan Kota Yogyakarta tahun 2017} \times \text{Rata-rata besaran ukuran rumah tangga tahun 2017}$$

$$= \text{Rp. } 396.271 \times 3.08$$

$$= \text{Rp. } 1.220.514,7 \text{ (rumah tangga per bulan)}$$

Jika rumah tangga kurang dari **Rp. 1.220.514,7 (rumah tangga per bulan)**, maka rumah tangga tersebut dikategorikan kurang memenuhi kebutuhan materialnya. Pendapatan rata-rata dari 39 *mustahik* sebelum mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari BAZNA Kota Yogyakarta sebesar Rp. 766.026,- yang mana besaran tersebut masih di bawah kebutuhan material (*material value*) yang ditetapkan oleh BPS.

2) Spiritual Value (SV)

Skor Aktual	≤ Nilai MV	> Nilai MV
>Nilai SV	Kaya Spiritual, miskin material (kuadran II)	Kaya spiritual, kaya material (kuadran I)
≤ Nilai SV	Miskin spiritual, miskin material (kuadran IV)	Miskin spiritual, kaya material (kuadran III)

Menurut Beik dan Arsiyanti kebutuhan *Spiritual Value* (Beik & Arsiyanti, 2016) dihitung dengan standar pemenuhan lima variable, yaitu : skor penilaian ibadah sholat, penilaian ibadah puasa, penilaian zakat & infak, skor dari lingkungan keluarga dan skor kebijakan pemerintah. Untuk menilai skor pada masing-masing variable ini digunakan skala likert antara 1 sampai 5.

Menurut Beik dan Arsiyanti (Beik & Arsiyanti, 2016) garis kemiskinan spiritual (SV) nilainya adalah kurang dari sama dengan 3. Hal ini didasarkan bahwa kemiskinan spiritual terjadi ketika keluarga tidak melaksanakan ibadah wajib secara rutin, atau mengganggu ibadah sebagai urusan pribadi anggota keluarga atau masyarakat yang tidak perlu diatur dengan baik. Apabila SV lebih dari 3, maka rumah tangga tersebut tidak dikatakan miskin secara spiritual. Untuk menghitung skor spiritual maka menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SV = \frac{Vp+Vf+Vz+Vh+Vg}{5}$$

Dari rumus di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

SV : Spiritual Value

Vp : Skor Sholat

Vf : Skor Puasa

Vz : Skor zakat dan Infak

Vh : Skor lingkungan keluarga

Vg : Skor kebijakan pemerintah

Nantinya kombinasi nilai SV dan MV digunakan untuk memetakan sebuah rumah tangga dalam kategori ditinjau berdasarkan kuadran CIBEST. Kuadran sejahtera dimana dalam kuadran tersebut MV dan SV terpenuhi, sedangkan untuk kuadran kemiskinan material nantinya SV terpenuhi tetapi MV belum memenuhi. Kuadran kemiskinan spiritual sendiri nantinya MV sudah terpenuhi tetapi SV belum terpenuhi, kuadran kemiskinan absolute tidak terpenuhinya MV dan SV. Rumah tangga dalam kategori metode CIBEST tersebut sebagai berikut:

Tabel
Nilai SV dan MV

Berikut ini peneliti sajikan kuadran CIBEST sebelum mendapatkan dana bantuan dari BAZNAS Kota Yogyakarta

Gambar 1.2
Kuadran CIBEST Sebelum Adanya Bantuan Zakat



Garis kemiskinan Material sebesar Rp. 1.220.514,7 (per rumah tangga)

Dari kuadran CIBEST diatas, dapat diketahui bahwa ada 5 rumah tangga yang masuk dalam kuadran 1 (kuadran sejahtera),

selanjutnya ada 34 rumah tangga yang masuk dalam kuadran 2 (kuadran kemiskinan material) dimana *material value* nya (kebutuhan minimal rumah tangga) setiap rumah tangga per bulan nya Rp. 1.220.514,-.

Sedangkan untuk skala ibadah *mustahik* sebelum mendapatkan bantuan dana zakat produktif tahun 2017 dari 39 rumah tangga rata-rata nya adalah 4.26, rata-rata tersebut sudah diatas garis kemiskinan spiritual dimana minimal garis kemiskinan spiritual sendiri kurang dari sama dengan skala 3.

Tidak ada rumah tangga yang masuk dalam kuadran III dan IV, dikarenakan proses untuk mendapatkan dana bantuan dari BAZNAS mempunyai syarat bahwa calon penerima manfaat harus memenuhi kriteria masyarakat yang aktif mengikuti jamaah-jamaah dan majelis-majelis atau bisa disebut juga para penerima manfaat sudah kaya secara spiritual.

Kondisi rumah tangga *mustahik* setelah mendapatkan bantuan dana zakat produktif

Kondisi *mustahik* setelah memperoleh dana zakat dari BAZNAS didasarkan kepada garis kemiskinan Kota Yogyakarta per September tahun 2018 sebesar Rp. 409.744 yang nantinya dikalikan dengan rata-rata besaran ukuran rumah tangga. Total penduduk dan rumah tangga di Kota Yogyakarta pada tahun 2018 masing-masing adalah 413.961 jiwa dan 135.820 jiwa (BPS, 2018). MV setelah diberikannya dana zakat adalah sebagai berikut:

Rumus Rata-rata besaran ukuran rumah tangga:

$$= \frac{\text{Total jumlah penduduk Kota Yogyakarta th 2018}}{\text{Total rumah tangga Kota Yogyakarta th 2018}}$$

$$= \frac{413.961}{135.820}$$

$$= 3.04$$

Angka 3.04 merupakan angka besaran rata-rata rumah tangga setiap KK di Kota Yogyakarta pada tahun 2018. Sehingga diperoleh garis kemiskinan rumah tangga *mustahik* (MV) setelah memperoleh dana zakat, yaitu:

$$MV = \text{Garis kemiskinan Kota Yogyakarta tahun 2018} \times \text{Rata-rata besaran ukuran rumah tangga tahun 2018}$$

$$= \text{Rp. } 409.744 \times 3.04$$

= Rp. 1.245.621,8 (rumah tangga per bulan).

Jika rumah tangga kurang dari Rp. 1.245.621,8 (rumah tangga per bulan), maka rumah tangga tersebut dikategorikan kurang memenuhi kebutuhan materialnya. Rata-rata pendapatan *mustahik* sebelum mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari 39 rumah tangga yaitu sebesar Rp. 1.826.974, dimana angka tersebut sudah di atas *material value* tahun 2018 dan mengalami kenaikan rata-rata dari sebelum mendapatkan bantuan dana zakat produktif. Kenaikan *material value* tersebut sebesar 106%, dimana 22 rumah tangga mengalami kenaikan yang signifikan untuk pendapatan material

Gambar 1.3
Kuadran CIBEST Setelah Adanya Bantuan Zakat



Dari kuadran CIBEST diatas, dapat diketahui bahwa ada 27 rumah tangga yang masuk dalam kuadran 1 (kuadran sejahtera), selanjutnya ada 12 rumah tangga yang masuk dalam kuadran 2 (kuadran kemiskinan material) dimana *material value*-nya (kebutuhan minimal rumah tangga) per bulan sejumlah Rp.1.245.621,-.

Sedangkan untuk skala ibadah *mustahik* setelah mendapatkan bantuan dana zakat produktif tahun 2018 dari 39 rumah tangga rata-rata nya adalah 4.69, rata-rata tersebut sudah di atas garis kemiskinan spiritual dimana minimal garis kemiskinan spiritual sendiri kurang dari sama dengan skala 3. Dan rata-rata spiritual *mustahik* juga mengalami kenaikan dari sebelum mendapatkan bantuan

dana zakat produktif.

Untuk menghitung indeks kesejahteraan, dengan jumlah rumah tangga sebelum adanya bantuan dana zakat sebanyak 5 rumah tangga yang sudah masuk dalam kategori sejahtera dari 39 rumah tangga. Setelah adanya dana bantuan dari BAZNAS Kota Yogyakarta menjadi 27 rumah tangga yang masuk dalam kategori indeks sejahtera dari 39 rumah tangga.

$$W = w / N$$

Keterangan :

W : Indeks Kesejahteraan; $0 \leq W \leq 1$

w : Jumlah keluarga sejahtera (dimana W sebelum adanya dana bantuan berjumlah 5 rumah tangga dan setelah 27 adanya dana bantuan rumah tangga)

N : Jumlah sampel rumah tangga yang diamati berjumlah 40 rumah tangga

Perhitungan sebelum adanya bantuan:

$$W = 5 / 40 = 0.125$$

Perhitungan setelah adanya bantuan:

$$W = 27 / 40 = 0.675$$

Untuk menghitung indeks kemiskinan material, dengan jumlah rumah tangga sebelum adanya bantuan dana zakat sebanyak 34 rumah tangga yang masuk dalam kategori kemiskinan material dari 39 rumah tangga. Setelah adanya dana bantuan dari BAZNAS Kota Yogyakarta menjadi 20 rumah tangga yang masuk dalam kategori indeks sejahtera dari 39 rumah tangga.

$$P_m = M_p / N$$

Keterangan :

P_m : Indeks kemiskinan material $0 \leq P_m \leq 1$

- Mp : Jumlah keluarga yang miskin secara material namun kaya secara spiritual (awalnya sebanyak 34 rumah tangga, setelah adanya dana bantuan sebanyak 12 rumah tangga)
- N : Jumlah sampel rumah tangga yang diamati sebanyak 40 rumah tangga

Perhitungan sebelum adanya bantuan:

$$\begin{aligned} P_m &= 34 / 40 \\ &= 0.85 \end{aligned}$$

Perhitungan setelah adanya bantuan:

$$\begin{aligned} P_m &= 12 / 40 \\ &= 0.3 \end{aligned}$$

Indeks kesejahteraan sebelum mendapatkan dana bantuan zakat sebesar 0,125 sedangkan setelah adanya dana bantuan sebesar 0,675. Indeks tersebut naik sebesar 55% dari sebelumnya. Indeks kemiskinan material sebelum adanya dana bantuan sebesar 0,8 sedangkan setelah mendapatkan dana bantuan sebesar 0,3. Indeks tersebut naik sebesar 53% dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Penyaluran dana zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta melalui 5 program, yaitu : Jogja Taqwa, Jogja Cerdas, Jogja Sejahtera, Jogja Sehat dan Jogja Peduli. Untuk jogja sejahtera sendiri penyalurannya melalui program Jogja Sejahtera (zakat produktif) dimana setiap *mustahik* mendapatkan dana modal usaha sebesar Rp. 5.000.000,-. Dan setiap satu tahun BAZNAS Kota Yogyakarta mengeluarkan dana untuk program Jogja Sejahtera (zakat produktif) sebesar Rp. 400.000.000,- kepada 80 *mustahik* yang dibagi dalam 2 semester per tahunnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada penurunan presentase sebesar 55% masyarakat, dimana awalnya 34 dari 40 *mustahik* berada dalam kuadran II (kemiskinan

material), menjadi 12 dari 40 *mustahik* saja yang masih berada dalam kuadran kemiskinan material. Sedangkan untuk kuadran kesejahteraan sendiri mengalami peningkatan sebesar 53% dimana awalnya hanya ada 5 dari 40 rumah tangga yang masuk dalam kuadran ini menjadi 27 dari 40 rumah tangga. BAZNAS Kota Yogyakarta merupakan salah satu badan independen yang mana dibawah binaan walikota Kota Yogyakarta yang mampu menanggulangi kemiskinan. Walaupun belum seluruhnya, BAZNAS Kota Yogyakarta bisa dikatakan berhasil dalam membantu masyarakat kurang mampu, dan mendayagunakan dana zakat produktif dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta. Statistika Kemiskinan Masyarakat DIY.
- Beik, I.S dan Arsyianti, L.D. 2017. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2015). Construction of Cibest Model As Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 7(1), 87-104. <https://doi.org/10.15408/ijies.v7i1.1361>
- Hafidhuddin, Dhidhin. (2008). *Zakat, Infak, Sedekah*. Jakarta: Gema Insani Press. Indeks Zakat Nasional Badan Amil Zakat Nasional.
- Syauqi, I. B., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*, edisi revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>, diakses pada tanggal 8 Februari 2019.
- <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/profil/1> diunduh pada tanggal 11 Februari 2019